

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH TARBIYATUL AULAD NANGGEWER

Muhammad Fiqri Fadilah¹, A. Wahab², Nurhasan³, Kaimudin⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah Bogor, Indonesia.

Fiqri171201@gmail.com¹

Keywords

strategy, character
education, elementary
school.

Abstract

This study was motivated by the phenomenon of student character at Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Nanggawer, which showed polite, friendly, and responsive behavior in daily interactions, both inside and outside the classroom. This condition is interesting to study in depth in order to understand the character education strategies that are actually implemented in the madrasah environment. The purpose of this study is to describe the character education strategies implemented through daily habits as part of the learning process and school culture. This study uses a qualitative approach with a phenomenological research type, which focuses on understanding the experiences and practices of the research subjects. The research subjects included the principal, classroom teachers, and fourth-grade students. Data collection techniques were carried out through semi-structured observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data validity was maintained through source and technique triangulation. Data analysis was carried out descriptively through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity is maintained through triangulation of sources and techniques. Data analysis is conducted descriptively through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that character education in this madrasah is implemented through teacher role modeling, instilling discipline, positive habits, creating a conducive learning atmosphere, and integrating and internalizing character values in the learning process. These strategies have been proven to be effective in shaping students' character consistently and sustainably, as well as strengthening a positive school culture.

Kata Kunci

Strategi, pendidikan
karakter, madrasah
ibtidaiyah.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Nanggawer yang menunjukkan perilaku sopan, ramah, dan responsif dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji secara mendalam guna memahami strategi pendidikan karakter yang diterapkan secara nyata di lingkungan madrasah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pembiasaan sehari-hari sebagai bagian dari proses pembelajaran dan budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis, yang berfokus pada pemahaman pengalaman dan praktik subjek penelitian. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi semi-terstruktur, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah ini dilaksanakan melalui keteladanan guru, penanaman kedisiplinan, pembiasaan positif, penciptaan suasana belajar yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi nilai karakter dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut terbukti mampu membentuk karakter siswa secara konsisten dan berkelanjutan, serta memperkuat budaya sekolah yang positif.

Corresponding Author: Muhammad Fiqri Fadilah

E-mail: Fiqri171201@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh dan berkelanjutan sejak usia dini (Supiyardi et al., 2024). Upaya pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat secara moral, sosial, dan spiritual. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini diyakini mampu menyiapkan generasi bangsa yang berakhlak mulia, memiliki etika sosial yang baik, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa (Nur'aeni & Mupid, 2021). Proses ini menjadi sangat penting dalam konteks pembangunan peradaban bangsa yang berkelanjutan. Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun kepemimpinan generasi masa depan. Selain itu, pendidikan karakter berkontribusi dalam membentuk individu yang berilmu, beriman, dan bertakwa secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter memiliki peran sentral dalam pembangunan manusia seutuhnya (Ainiyah, 2013).

Secara historis, pendidikan karakter bukanlah konsep baru dalam dunia pendidikan global. Berbagai negara telah mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter selama ratusan tahun sebagai bagian dari sistem pendidikannya (Mustakim, 2011). Implementasi pendidikan karakter di berbagai negara menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya pembentukan nilai moral dan etika sejak dini. Pendidikan karakter dipandang sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan universal. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi agenda penting dalam kebijakan pendidikan di berbagai belahan dunia. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki dimensi global yang relevan lintas budaya (Larry & Narvaez, 2014).

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan proses pengembangan kemampuan manusia secara berkesinambungan. Proses ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral sehingga membentuk perilaku yang konsisten dan stabil dalam diri individu. Internalitas nilai tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan karakter juga berperan dalam membentuk integritas personal dan sosial peserta didik. Dengan internalisasi nilai yang tepat, individu mampu bertindak secara sadar dan bertanggung jawab. Proses ini menjadikan perkembangan individu semakin utuh dan seimbang. Setiap dimensi perkembangan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, saling terintegrasi. Pandangan ini menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari proses formasi manusia (Kesuma, 2011).

Dalam konteks Indonesia, urgensi penguatan pendidikan karakter semakin dirasakan seiring dengan berbagai fenomena sosial yang muncul. Meningkatnya perilaku kekerasan di lingkungan sekolah menjadi salah satu indikator lemahnya internalisasi nilai karakter. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak santun di kalangan peserta didik menunjukkan adanya degradasi etika komunikasi. Fenomena yang paling memprihatinkan adalah menurunnya nilai kejujuran pada anak-anak usia sekolah. Hal ini tercermin dari kegagalan sejumlah program kantin kejujuran yang pernah diterapkan di sekolah. Kegagalan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum sepenuhnya berjalan optimal. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan kontekstual (Arifin & Pitriyanita, 2022).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Budaya sekolah mencerminkan nilai, norma, dan praktik yang hidup dalam lingkungan pendidikan. Nilai-nilai yang berkembang di sekolah akan membentuk pola perilaku siswa secara kolektif. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari kultur sekolah yang mendukung. Peran guru dan tenaga kependidikan sangat menentukan dalam membangun budaya sekolah yang positif. Interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah menjadi media utama internalisasi nilai karakter. Oleh karena itu, budaya sekolah harus dikelola secara sadar dan sistematis untuk mendukung pendidikan karakter (Deal & Peterson, 2010).

Budaya sekolah pada dasarnya terbentuk dari praktik sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat tempat sekolah berada. Sekolah tidak berdiri sebagai entitas yang terpisah dari lingkungan sosialnya. Norma-norma yang berlaku di masyarakat turut memengaruhi budaya yang berkembang di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal. Nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat dapat menjadi sumber pembelajaran karakter yang autentik. Pendidikan karakter yang kontekstual akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik. Oleh sebab itu, integrasi budaya lokal dalam pendidikan karakter menjadi sangat penting. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus selaras dengan norma dan nilai masyarakat (Hollins, 2015).

Lembaga pendidikan dasar, khususnya madrasah ibtidaiyah, memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak (Jannah et al., 2024). Pada jenjang ini, peserta didik berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap pembiasaan dan keteladanan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada usia ini cenderung melekat hingga dewasa. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri keislaman memiliki keunggulan dalam penguatan nilai moral dan spiritual (Anshori, 2017). Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter menjadi kekuatan utama madrasah. Oleh karena itu, kajian tentang strategi pendidikan karakter di madrasah menjadi sangat relevan. Konteks ini menempatkan madrasah sebagai laboratorium pendidikan karakter yang penting. Penelitian pada jenjang ini memiliki implikasi jangka panjang bagi pembangunan karakter bangsa.

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Nanggewer merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang menunjukkan fenomena karakter peserta didik yang menarik untuk dikaji. Peserta didik di madrasah ini dikenal memiliki sikap sopan, ramah, dan responsif dalam interaksi sehari-hari. Fenomena ini mengindikasikan adanya strategi pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten. Karakter positif tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan melalui proses pendidikan yang terstruktur. Pembiasaan sehari-hari menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter siswa. Peran guru sebagai teladan juga sangat menonjol dalam proses tersebut. Lingkungan sekolah yang kondusif turut mendukung internalisasi nilai karakter (Syakhrani, 2025). Oleh karena itu, fenomena ini layak diteliti secara ilmiah dan mendalam.

Permasalahan utama dalam pendidikan karakter bukan hanya terletak pada konsep, tetapi pada implementasinya di lapangan. Banyak lembaga pendidikan telah merumuskan nilai-nilai karakter secara normatif (Yanti, 2021). Namun, tidak semua lembaga mampu menerjemahkan nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kesenjangan antara konsep dan implementasi menjadi tantangan utama pendidikan karakter. Oleh sebab itu, diperlukan kajian empiris yang menggambarkan praktik nyata pendidikan karakter di sekolah. Penelitian yang berbasis pada praktik pembiasaan memiliki nilai strategis dalam pengembangan model pendidikan karakter. Kajian semacam ini dapat memberikan gambaran konkret bagi pendidik dan pembuat kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi praktis dan akademis yang kuat.

Globalisasi dan perkembangan teknologi membawa dampak signifikan terhadap perilaku anak (Syahraini et al., 2024). Nilai-nilai lokal dan religius sering kali tergerus oleh arus budaya global. Pendidikan karakter menjadi benteng utama dalam menghadapi tantangan tersebut. Madrasah memiliki potensi besar dalam memperkuat karakter berbasis nilai religius dan budaya lokal (Fahrudin et al., 2025). Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter di madrasah perlu dikaji secara sistematis. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter nasional. Konteks ini menempatkan penelitian sebagai upaya strategis dalam menjawab tantangan zaman.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter dari perspektif teoretis maupun konseptual. Kajian tersebut banyak menekankan pentingnya nilai moral dan etika dalam pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kajian pustaka dan pendekatan normatif. Penelitian empiris yang menggambarkan praktik pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah masih relatif terbatas. Terlebih lagi, kajian yang menyoroti pembiasaan sehari-hari sebagai strategi utama masih jarang ditemukan. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna dan pengalaman subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang jelas dalam khazanah keilmuan.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai karakter yang dikembangkan, tetapi juga proses implementasinya secara kontekstual. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjek secara mendalam. Konteks lokal madrasah menjadi kekuatan utama

dalam penelitian ini. Integrasi nilai religius, budaya sekolah, dan pembiasaan harian menjadi ciri khas penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian pendidikan karakter. Hasil penelitian diharapkan dapat direplikasi atau dikembangkan di lembaga pendidikan lain.

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pendidikan karakter yang diterapkan di madrasah. Fokus penelitian diarahkan pada pembiasaan sehari-hari sebagai media utama internalisasi nilai karakter. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi peran guru dalam proses pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini berupaya menggambarkan suasana sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Tujuan tersebut dirumuskan untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Dengan deskripsi yang mendalam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh. Tujuan penelitian disusun selaras dengan permasalahan yang diangkat. Dengan demikian, arah penelitian menjadi jelas dan terfokus.

Implikasi penelitian ini berkaitan dengan penguatan praktik pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitian diharapkan mampu mendorong penerapan strategi pembiasaan yang lebih sistematis. Sekolah dapat mengembangkan budaya positif yang mendukung pembentukan karakter siswa. Guru diharapkan semakin sadar akan perannya sebagai teladan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya konsistensi dalam pendidikan karakter. Implikasi lainnya adalah perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan semua pihak. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang signifikan.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini menempatkan subjek sebagai pusat analisis. Pengalaman, persepsi, dan praktik pendidikan karakter digali secara komprehensif. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks. Dengan metode ini, penelitian mampu menangkap makna di balik praktik pembiasaan. Data yang diperoleh bersifat kontekstual dan kaya makna. Hal ini memperkuat validitas temuan penelitian. Dengan demikian, pendekatan penelitian dipilih secara metodologis dan substansial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan madrasah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian secara komprehensif dalam konteks alami. Fokus penelitian ini bukan pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman terhadap praktik pendidikan karakter yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap realitas sosial secara holistik. Selain itu, pendekatan kualitatif relevan untuk mengungkap dinamika interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling tepat untuk menjawab tujuan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk memahami pengalaman subjek penelitian sebagaimana yang mereka alami dan maknai. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali makna di balik praktik pembiasaan dan strategi pendidikan karakter yang diterapkan di madrasah. Fokus utama pendekatan fenomenologis adalah pengalaman subjektif guru dan siswa dalam proses pendidikan karakter. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas dari sudut pandang subjek penelitian. Dengan demikian, data yang dihasilkan bersifat mendalam dan kontekstual. Pendekatan fenomenologis juga membantu peneliti menghindari penilaian subjektif yang berlebihan. Oleh sebab itu, pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang autentik dan utuh.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Nanggewer. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut menunjukkan praktik pendidikan karakter yang menonjol melalui pembiasaan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang religius dan kondusif menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji strategi pendidikan karakter. Selain itu, karakter siswa yang tampak sopan, ramah, dan responsif menjadi indikator awal keberhasilan pendidikan karakter di madrasah tersebut. Lokasi penelitian dipilih secara purposif sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan

fokus kajian. Konteks lokal madrasah menjadi bagian penting dalam analisis penelitian. Oleh karena itu, lokasi penelitian memiliki relevansi yang kuat secara substantif.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas IV. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung subjek dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam perencanaan dan kebijakan pendidikan karakter di madrasah. Guru kelas dipilih karena berperan langsung dalam implementasi strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Sementara itu, siswa kelas IV dipilih karena berada pada tahap perkembangan konkret yang sangat responsif terhadap pembiasaan dan keteladanan. Subjek penelitian dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Dengan demikian, pemilihan subjek penelitian dilakukan secara terencana dan sesuai tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa, interaksi guru dengan siswa, serta pelaksanaan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki panduan pengamatan namun tetap terbuka terhadap temuan lapangan. Observasi dilakukan secara berulang untuk memperoleh data yang konsisten. Melalui observasi, peneliti dapat memahami praktik pendidikan karakter secara nyata. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap fenomena yang tidak selalu terungkap melalui wawancara. Oleh sebab itu, observasi menjadi teknik penting dalam penelitian ini.

Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap fleksibel dalam menggali informasi. Wawancara dengan kepala sekolah difokuskan pada kebijakan dan program pendidikan karakter. Wawancara dengan guru diarahkan pada strategi, metode, dan pengalaman dalam menerapkan pendidikan karakter. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan persepsi mereka terhadap pembiasaan karakter di sekolah. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam. Dengan demikian, wawancara menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil sekolah, visi dan misi, program pendidikan karakter, silabus, RPP, serta catatan kegiatan pembiasaan. Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Melalui dokumen, peneliti dapat memahami perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter secara tertulis. Data dokumentasi juga membantu peneliti melakukan triangulasi sumber. Dengan demikian, keabsahan data dapat lebih terjamin. Teknik dokumentasi memberikan bukti empiris yang melengkapi data lapangan. Oleh sebab itu, dokumentasi menjadi bagian penting dalam penelitian ini.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian. Dengan triangulasi, data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya. Selain itu, triangulasi membantu mengurangi bias peneliti. Oleh karena itu, teknik ini digunakan secara konsisten dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan. Tahapan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi dengan cara memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data. Proses analisis dilakukan sejak awal penelitian hingga penelitian berakhir. Dengan demikian, analisis data dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan.

Melalui prosedur metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan bermakna. Metode penelitian dirancang secara sistematis untuk menjawab tujuan penelitian. Pendekatan, teknik pengumpulan data, dan analisis data saling mendukung satu sama lain. Dengan metodologi yang jelas, penelitian ini memiliki landasan ilmiah yang kuat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter di madrasah.

Selain itu, metode ini memungkinkan penelitian untuk direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut. Oleh sebab itu, metode penelitian ini disusun secara cermat dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dianalisis melalui penerapan triangulasi sumber meliputi wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, serta sejumlah peserta didik dan triangulasi teknik yang mencakup wawancara, observasi, serta studi dokumentasi, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran tematik di sekolah dilaksanakan dengan pendekatan yang beragam. Guru tidak hanya mengandalkan satu metode, tetapi memadukan beberapa strategi secara sistematis, antara lain melalui pemberian keteladanan, peneguhan sikap disiplin, pembentukan kebiasaan positif, penciptaan iklim pembelajaran yang mendukung, serta proses pengintegrasian dan internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Keteladanan

Peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah memiliki kecenderungan berpikir konkret, sehingga lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang mereka saksikan secara langsung. Dalam konteks ini, sikap dan kebiasaan yang ditampilkan guru dalam keseharian pembelajaran secara tidak langsung berfungsi sebagai rujukan perilaku bagi siswa. Bahkan, teladan yang diwujudkan melalui tindakan nyata dinilai lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian nasihat secara verbal. Praktik keteladanan yang dilakukan guru mencakup pemberian teguran dan nasihat yang mendidik, pengondisian lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter, pembiasaan perilaku positif, serta pelaksanaan pengawasan secara berkelanjutan. Temuan hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keteladanan tersebut tidak bersifat insidental, melainkan telah dirancang dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui perencanaan yang sistematis, sebagaimana tercantum dalam silabus dan RPP. Sejalan dengan itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa guru secara konsisten menanamkan keteladanan dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan contoh perilaku secara langsung, sehingga siswa dapat menirunya secara nyata dalam aktivitas sehari-hari.

Kedisiplinan

Upaya penanaman nilai kedisiplinan dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang diarahkan untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik. Guru membiasakan siswa untuk menghargai waktu dengan menerapkan aturan datang tepat waktu, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab melalui kegiatan piket harian dengan meminta laporan pelaksanaannya. Selain itu, pemberian tugas kelompok menjadi sarana untuk melatih kedisiplinan siswa dalam bekerja sama, mematuhi batas waktu pengumpulan tugas, serta mempresentasikan hasil diskusi sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dalam proses tersebut, guru juga memberikan umpan balik dan pendapat kepada setiap kelompok secara bergiliran dengan menggunakan bahasa yang santun dan sikap yang tertib, sehingga nilai kedisiplinan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten dalam interaksi pembelajaran.

Pembiasaan

Kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terus-menerus yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah dalam pembiasaan dipagi hari, seperti shalat dhuha bersama, sebelum masuk kelas masing-masing siswa mengambil sampah dilingkungan kelas nya. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari dan berulang-ulang agar terbentuk suatu karakter yang baik terhadap anak-anak.

Menciptakan Suasana yang Kondusif

Terwujudnya lingkungan kelas yang kondusif sangat dipengaruhi oleh penerapan aturan yang jelas dan konsisten oleh guru, serta terjalinnya komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Upaya membangun kenyamanan dalam interaksi antarsiswa dan pemberian dukungan secara berkelanjutan merupakan bagian dari strategi pembentukan kultur sekolah yang mendukung penguatan karakter, khususnya dalam konteks budaya belajar di kelas IV. Hasil analisis peneliti terhadap pola pembiasaan dan program yang diterapkan di MIS Tarbiyatul Aulad Nanggawer menunjukkan bahwa pendekatan tersebut telah disesuaikan dengan karakteristik perkembangan

peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, sehingga dinilai relevan dan tepat untuk diterapkan pada kelompok usia tersebut.

Integrasi dan Internalisasi

Proses internalisasi nilai-nilai karakter sebagai upaya membentuk sikap dan perilaku peserta didik dilaksanakan melalui langkah-langkah yang terencana dan berkesinambungan, mencakup kegiatan pembelajaran, penilaian, serta pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Penanaman nilai tersebut diintegrasikan baik dalam kegiatan belajar di dalam kelas maupun pada aktivitas di luar kelas. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti penggunaan metode tanya jawab saat penyampaian materi, guna menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan komunikatif. Pendekatan ini tidak hanya mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan ide dan gagasan, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri serta motivasi belajar. Selain itu, guru memberikan penugasan yang bertujuan memperkuat pembiasaan nilai karakter, dengan mengarahkan siswa untuk menerapkan kebiasaan positif yang telah dibangun di sekolah ke dalam lingkungan keluarga melalui penggunaan buku kontrol kegiatan harian siswa di rumah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pendidikan karakter di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Aulad Nanggawer dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembiasaan sehari-hari yang menjadi bagian dari kultur sekolah dan proses pembelajaran. Keteladanan guru berperan sebagai strategi utama dalam menanamkan nilai karakter, yang diperkuat melalui penanaman kedisiplinan, pembiasaan positif, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif. Strategi tersebut memungkinkan nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa.

Selain itu, integrasi dan internalisasi nilai karakter dilakukan secara konsisten melalui metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Keberhasilan pendidikan karakter di madrasah ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang terencana, didukung oleh budaya sekolah yang positif dan peran aktif guru, mampu membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter berbasis pembiasaan ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan dasar lainnya.

BIBLIOGRAFI

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Anshori, I. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74.
- Arifin, M. L., & Pitriyanita, E. (2022). Strategi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(01), 28–35.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2010). *Shaping school culture: Pitfalls, paradoxes, and promises*. John Wiley & Sons.
- Fahrudin, A. H., Musthofa, I., & Ikmal, H. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Dan Nilai Budaya Lokal Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–13.
- Hollins, E. R. (2015). *Culture in school learning: Revealing the deep meaning*. Routledge.

- Jannah, M., Mutia, I., & Hikmah, L. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1545–1559.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Larry, P. N., & Narvaez, D. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter (Handbook of Moral and Character Education)*. Bandung: Nusa Media.
- Mustakim, B. (2011). *Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*. Samudra Biru.
- Nur'aeni, I., & Mupid, H. (2021). Pentingnya menanamkan pendidikan nilai di Indonesia dalam membentuk karakter. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2).
- Supiyardi, S., Andrivat, Z., Tjasmini, M., & Hasanah, A. (2024). Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(2), 76–87.
- Syahraini, K., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Peran Media Sosial terhadap Perilaku Peserta Didik di Era Globalisasi. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 118–128.
- Syakhrani, A. W. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Dan Moral Pada Pendidikan Dasar. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(8), 1374–1385.
- Yanti, H. (2021). Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 55–78.